

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan indikator tujuan utama bagi sebuah negara berkembang, termasuk Indonesia khususnya pada Provinsi Jawa Timur. Pembangunan dilaksanakan sebagai upaya mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan ekonomi untuk mengatasi berbagai masalah pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah terlihat dari seberapa efektif sumber daya manusia yang digunakan sehingga nantinya lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja. Menurut Todaro (2000), bahwa pandangan ekonomi baru menganggap bahwa tujuan utama dari pembangunan ekonomi bukan hanya tentang pertumbuhan PDRB, tetapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja.

Kemiskinan merupakan suatu masalah mendasar yang sering kali menjadi pusat perhatian pemerintah di berbagai negara. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak dasar seperti hak hidup, hak kemerdekaan dan hak milik untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Mubyarto (2001) mengatakan bahwa kemiskinan digambarkan dengan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yakni sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Dilihat dari aspek primer kemiskinan terdiri dari miskin terhadap aset, rendahnya partisipasi organisasi sosial dan politik, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan, sedangkan

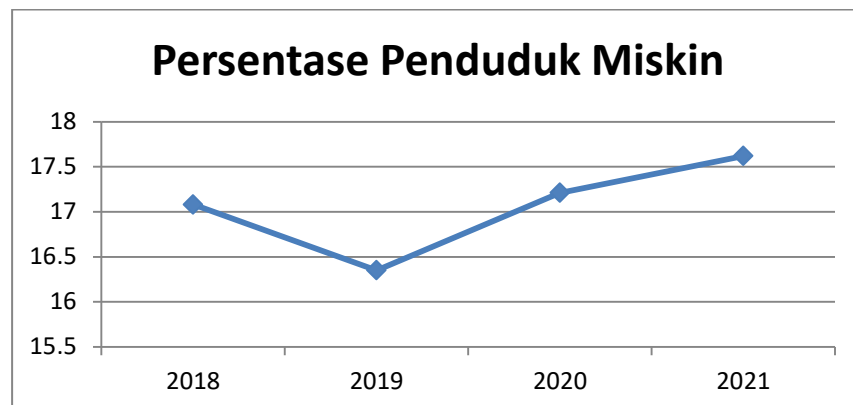
jika ditinjau dari aspek sekunder kemiskinan terdiri dari miskin pada jaringan sosial, rendahnya sumber keuangan dan terbatasnya akses informasi.

Kemiskinan saat ini merupakan kendala pada masyarakat, kemiskinan menjadi masalah sosial karena pada saat angka kemiskinan bertambah banyak maka angka kriminalitas juga akan meningkat, bahkan beberapa orang mengartikan bahwa kemiskinan merupakan akar masalah sosial dan ekonomi. selain hal tersebut, penduduk miskin juga akan kesulitan untuk mencari pekerjaan sehingga mereka akan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai wujud usaha dalam memenuhi kebutuhan tanpa mempertimbangan kaidah ekologis yang berlaku. karena adanya desakan ekonomi, banyak penduduk miskin memenuhi kebutuhan hidup dengan melanggar aturan yang ada, apabila hal tersebut terus terjadi maka dalam jangka panjang banyak masyarakat yang akan merasa tidak nyaman bahkan merasa tidak aman dengan berada di sekitar kawasan orang miskin.

Masalah sosial yang diakibatkan oleh kemiskinan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Prayetno (2013), yang menemukan bahwa “(1) Kemiskinan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap peluang terjadinya suatu kejahatan dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan di satu sisi kebutuhan yang sangat banyak sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas. (2) Kemiskinan mengakibatkan kesenjangan sosial dan kesenjangan sosial mengakibatkan kecemburuan sosial kemudian berlanjut pada gejolak sosial dan biasanya berakhir pada konflik sosial dan terjadinya suatu tindak kejahatan”.

Masyarakat miskin diukur dengan berbagai cara yang berbeda dengan tetap memperhatikan kategori tingkat kemiskinan, salah satunya adalah kemiskinan ekstrem. Kemiskinan ekstrem mengacu pada definisi Bank Dunia dan PBB, yaitu kondisi dimana kesejahteraan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan ekstrem merupakan kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan makanan, air minum bersih, sanitasi layak, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan dan akses informasi yang terbatas. Indikator kemiskinan ekstrem adalah penduduk dengan pendapatan kurang dari USD 1,91 paritas daya beli per kapita per hari (setara dengan Rp9.089 per hari). Paritas daya beli didefinisikan sebagai jumlah unit mata uang yang diperlukan untuk membeli barang dan jasa umum yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang umum/referensi. Berdasarkan indikator tersebut, Indonesia memiliki 4 persen penduduk miskin ekstrem (10.865.279 jiwa).

Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 4 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem pada Juni 2022 dengan menargetkan tingkat kemiskinan ekstrem mencapai nol persen pada 2024. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari 7 provinsi yang digunakan sebagai proyek percontohan untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem di Indonesia. Sebanyak lima kabupaten di Provinsi Jawa Timur menjadi *pilot project* atau percontohan program nasional percepatan pengentasan kemiskinan ekstrem. Kelima kabupaten tersebut yakni Bangkalan, Sumenep, Probolinggo, Bojonegoro, dan Lamongan. Pemilihan lima kabupaten tersebut disampaikan Wakil Presiden RI KH. Ma'ruf Amin selaku Ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dalam Rakor Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem.



Sumber : BPS Jawa Timur (2022), diolah oleh penulis

Gambar 1.1 Rata-rata persentase penduduk miskin per tahun

Gambar 1.1 menggambarkan bagaimana permasalahan kemiskinan di Jawa Timur (Kabupaten Bangkalan, Sumenep, Probolinggo, Bojonegoro, dan Lamongan) dari tahun 2018 sampai tahun 2021. Persentase penduduk miskin dari tahun 2018 menuju tahun 2019 masih terlihat turun dengan signifikan, akan tetapi pada tahun setelahnya yakni tahun 2020 dan 2021 terlihat mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni sampai pada angka 17,62 persen yang mana angka ini melebihi angka kemiskinan pada tahun 2017. Kenaikan persentase penduduk miskin ini diakibatkan karena adanya wabah covid-19 yang mengakibatkan banyak penurunan pada indikator-indikator tertentu utamanya pada indikator makro.

Indikator makro merupakan indikator gabungan dari berbagai kegiatan pembangunan ekonomi maupun sosial. Penyebab terjadinya fluktuasi pada persentase penduduk miskin tersebut dipengaruhi oleh beberapa indikator makro ekonomi salah satunya adalah naiknya angka pengangguran. Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator dalam makro ekonomi yang menjadi penghambat pembangunan karena dapat menyebabkan masalah-

masalah sosial lainnya. Pengangguran merupakan suatu yang tidak dikehendaki akan tetapi menjadi penyakit yang terus menjalar di beberapa negara. Pada dasarnya saat angka pengangguran naik, maka angka kemiskinan juga akan naik dan ketika angka pengangguran turun maka angka kemiskinan juga akan ikut menurun, terdapat teori yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan.

Rendahnya kualitas penduduk juga dapat mempengaruhi kemiskinan, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Perkembangan teknologi dan industri jelas membutuhkan tenaga kerja yang memiliki skill dan pengetahuan yang luas. Tingginya indeks pendidikan dan rata-rata lama sekolah sangat berpengaruh pada kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan masyarakat dalam menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan, khususnya dalam mencari solusi dalam kesenjangan pendapatan.

Faktor lain yang juga berpengaruh pada tingkat kemiskinan adalah kesehatan. Pembangunan kesehatan merupakan sebuah upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat. Kesehatan harus diakui sebagai suatu investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mempunyai peran penting dalam proses penanggulangan kemiskinan. Umumnya mereka yang terjerat dalam lingkaran kemiskinan memiliki gaya hidup yang buruk dan rentan terhadap serangan penyakit dan akibat dari hidup miskin dapat menyebabkan mereka tidak mampu membayar biaya perawatan dan pengobatan.

Terdapat faktor lain selain 3 (tiga) variabel yang telah disebutkan, faktor yang diduga berpengaruh pada tingkat kemiskinan dalam penelitian ini adalah

pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang tinggi menandakan perekonomian pada daerah tersebut baik. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah rendah maka dapat disimpulkan bahwa perekonomian pada daerah tersebut tidak dalam keadaan yang baik. Perekonomian yang dimaksud adalah perekonomian yang dapat menunjang kehidupan masyarakat sehingga dapat mengatasi kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi mengukur sejauh mana kegiatan ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat selama periode tertentu. Harapan pada sumber pertumbuhan ekonomi tersebut untuk membantu dalam pengentasan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan dari masyarakat miskin.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Lamongan Tahun 2012-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah secara parsial Pendidikan, Pengangguran, Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi masing-masing berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten

Probolinggo, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan tahun 2012-2021?

- 2) Apakah secara simultan Pendidikan, Pengangguran, Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan tahun 2012-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk Mengetahui dan Mengalisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan tahun 2012-2021?
- 2) Untuk Mengetahui dan Mengalisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan tahun 2012-2021?

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis guna melatih dan mengembangkan kerangka pikir ilmiah yang kemudian menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah sekaligus sebagai penambah wawasan pengetahuan dan

pemahaman tentang pentingnya partisipasi variabel pada pembangunan ekonomi suatu negara.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang nantinya berguna dalam memahami pengaruh pendidikan, pengangguran, kesehatan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan sehingga dapat digunakan sebagai pilihan saat mengambil kebijakan.